

Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler

Andri Fransiskus Gultom^{a,1*}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ andri.franz@unikama.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Maret 2024;

Revised: 27 Maret 2024;

Accepted: 10 April 2024.

Kata-kata kunci:

Nilai Material;

Apriorisme;

Objektivisme Nilai;

Subjektivisme Nilai;

Persepsi Sentimental.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada dua problem utama dalam nilai: (1) pencarian pada hakikat nilai dalam jejak-jejak pemikiran Max Scheler (2). nilai dalam tegangan objektivisme dan subjektivisme. Nilai-nilai itu dalam pemikiran Scheler lebih didasari oleh filsafat yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi-hermeneutis dengan langkah-langkah: pertama, melakukan pembacaan tekstual *in sensu stricto* pada beberapa karya Scheler, kedua, mengaitkan teks dengan problem nilai dengan konteks. Ketiga, reduksi fenomenologis. Keempat, interpretasi dan apropriasi. Temuan penelitian, pertama, penyelesaian problem nilai antara objektivitas dan subjektivitas. Kedua, hakikat nilai ditemukan Scheler merupakan satu jenis objek yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh rasio. Rasionalisme modern menurunkan nilai ke posisi yang lebih rendah atau berusaha untuk menggabungkannya dengan entitas rasio. Para rasionalis melakukan penyesuaian dengan *logique du coeur* yang tidak memiliki kaitan dengan logika intelek, namun yang menetapkan hierarki dan hukum yang sama tepatnya dengan jenis logika yang terakhir. Dengan istilah yang khas Scheler, nilai menyatakan diri pada kita melalui persepsi sentimental dalam preferensi, cinta, dan benci.

ABSTRACT

Value Objectivism in Max Scheler's Phenomenology. *This research focuses on two main problems in value: (1) the search for the nature of value in the traces of Max Scheler's thought; (2) value in the tension between objectivism and subjectivism. The values in Scheler's thought are based more on the philosophy that influenced him. This research uses the phenomenological-hermeneutical method with steps: first, doing textual reading in sensu stricto on some of Scheler's works, second, linking the text with the context. Third, phenomenological reduction. Fourth, interpretation and appropriation. The research findings are, first, the resolution of the problem of value between objectivity and subjectivity. Second, the nature of value is found by Scheler to be a type of object that cannot be entered by the ratio at all. Modern rationalism relegates value to a lower position or attempts to merge it with the entity of ratio. The rationalists appropriated the *logique du coeur* which has no relation to the logic of the intellect, but which establishes hierarchies and laws that are just as precise as the latter type of logic. In Scheler's typical terms, value reveals itself to us through sentimental perception in preference, love, and hate.*

Keywords:

Material Value;

Apriorism;

Value Objectivism;

Value Subjectivism;

Sentimental Perception..

Copyright © 2024 (Andri Fransiskus Gultom). All Right Reserved

How to Cite : Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150.
<https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Nilai dalam filsafat menjadi problem yang terbelah dalam objektivisme dan subjektivisme (Rolston, 1983). Teori objektivisme nilai muncul sebagai reaksi terhadap relativisme yang tersirat dalam penafsiran subjektivitas dan karena adanya kebutuhan untuk menekankan moralitas. Dengan begitu, manusia perlu menyesuaikan perilakunya dengan berbagai prinsip yang melampaui dirinya, dan bahwasanya kebaikan moral seseorang itu terkandung di dalam pemenuhan kebutuhan diri pribadi. Meinong mengalami di dalam dirinya perubahan yang pada akhirnya juga harus dialami oleh aksiologi Jerman, perubahan yang dimulai dengan penyamaan kasar antara nilai dan kenikmatan (Wahana, 2004).

Kesalahan subjektivisme yang terdahulu mengakibatkan munculnya ajaran objektivitas yang ekstrim yang mengasumsikan bahwa kesalahan ini mengizinkan mereka untuk melangkah tanpa banyak meributkan sikap yang berlawanan. Subjektivisme, oleh karena itu berangkat dengan pengalaman. Ajaran ini kembali pada setiap unsur empiris dan lebih suka menggunakan metode apriori yang memiliki keuntungan rangkap untuk menyakinkan diri atas objektivitas yang diasumsikan sedang dicari dan memberi kepastian bahwa pengalaman itu tidak kontradiksi dengan kita. Manusia semestinya hanya mengikuti koherensi logis dan presentasi estetis dalam sistem; penggunaan bahasa yang tepat akan mendapatkan kesetiaan emosional dari pembaca (Gultom, 2022).

Banyak orang tidak percaya akan perlunya mengajukan argumen yang bertentangan dengan subjektivisme, mereka lebih suka merendharkannya, dengan mengingat orang yang tidak mengemukakan idenya tentang nilai secara membata (Burkhanov, & Gagarin, 2020; Gultom, 2023). Ada juga orang, terutama di Amerika Latin, yang berpura-pura melihat agar tidak dituduh buta. Hal ini karena kita menganggapnya tidak memadai, untuk menjelaskan teori umum objektivisme, secara sewenang-wenang menarik kesimpulan dari berbagai bentuk yang ada mengemukakan semua teori objektif yang muncul di abad ini nampaknya perlu acuan pada ajaran Max Scheler (Yokoyama, 2022).

Max Ferdinand Scheler (1874-1928) adalah seorang filsuf Jerman terkemuka yang terkenal karena karyanya di bidang fenomenologi, etika, dan antropologi filosofis. Ia mengembangkan metode filosofis Edmund Husserl, pendiri fenomenologi¹. Filsafat Scheler mencakup etika, metafisika, epistemologi, agama, sosiologi pengetahuan, dan antropologi filosofis modern. Pendekatan Scheler sebagian besar dimotivasi oleh penyediaan alternatif terhadap pandangan rasionalistik mengenai etika, terutama etika Immanuel Kant. Daripada mendasarkan etika pada gagasan tentang nalar, Scheler berusaha menunjukkan bahwa etika didasarkan pada pengalaman nilai dan khususnya pada nilai pribadi (Burkhanov, & Gagarin; 2020; Gottlöber, 2022).

Ada tiga penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, dengan tema nilai dalam sudut pandang Max Scheler. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Velázquez di tahun 2023. Judul penelitiannya "Feeling in values: Axiological and emotional intentionality as living structure of ethical life, regarding max Scheler's phenomenology." Penelitian ini bertitik tekan pada perdebatan etika kontemporer menyoroti sifat rasional perasaan karena kesengajaan estimatifnya. Intensionalitas emosional dianggap sebagai persepsi nilai, seperti yang ditekankan oleh fenomenologi Max Scheler. Penelitian ini membela intensionalitas aksiologis dan emosional sebagai intensionalitas ganda, menafsirkannya sebagai struktur hidup kehidupan etis dalam terang Fenomenologi Hermeneutis Martin Heidegger.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Ferran (2022). Ia menulis "Does philosophical knowledge presuppose a moral attitude? A discussion of Max Scheler's metaphilosophical thesis". Penelitian Ferran ini menganalisis sudut pandang metafilosofis Max Scheler, berkonsentrasi pada klaimnya bahwa pengetahuan filsafat memerlukan pandangan moral, atau "tindakan peningkatan" menuju fundamental dalam seluruh keberadaan filsuf, yang tidak ada dalam pandangan alam dan sains. Esai ini menyelidiki anggapan Scheler bahwa filsafat pada dasarnya berbeda dari sains dan melihat

pandangan moral filsuf yang ditunjukkan oleh cinta, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Penafsiran yang masuk akal dianjurkan ketika kritik dan keberatan diajukan.

Penelitian terdahulu yang ketiga, oleh Laksono dengan judul "Scheler dan Apriorisme Material Nilai dalam Perspektif Media Massa." yang terbit di Jurnal Filsafat pada tahun 2016. Laksono mengontekstualisasi pemikiran Scheler dalam situasi media massa di Indonesia. Hal tersebut terkait dengan simbolisasi dalam media massa yang cenderung menginspirasi orang untuk melakukan kejahatan. Penelitian ini menggunakan penafsiran filosofis dengan menelisik lebih jauh tentang kejahatan manusia pada faktor imitasi yang akan terus eksis sebagai proses sosial. Rekomendasi penelitian baginya perlu dibangun landasan etika Scheler, pada media massa agar berfungsi membentuk karakter manusia yang dilandasi cinta, *ordo amoris* (Laksono, 2016).

Ketiga penelitian terdahulu di atas menandakan bahwa ada perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terkait dengan objek material, yaitu penelitian ini lebih berfokus pada objektivisme nilai dalam kaitannya dengan eksplanasi hakikat nilai yang dipikirkan oleh Max Scheler. Selain itu, penelitian ini menggunakan fenomenologi yang didasarkan pada pemikiran Scheler untuk menjelaskan nilai.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fenomenologi. Langkah-langkah dilakukan seperti berikut: pertama, melakukan pembacaan tekstual *in sensu stricto* pada beberapa karya Scheler. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data primer, terutama yang berkaitan dengan pemikiran khas dari Scheler. Langkah kedua, mengaitkan teks dengan problem nilai dengan konteks. Hal ini menjadi urgen, oleh karena menjadi kontekstualisasi dari pemikiran Scheler. Kaitan antara pemikiran dan konteks berjalanan dengan situasi zaman di mana konteks pemikiran Scheler dicoba dan dieksplanasi secara empiris dalam konteks era mondial. Langkah ketiga, reduksi fenomenologis. Poin pentingnya, fenomenologi sebagai sudut pandang menjalankan fungsinya sebagai teropong untuk melihat lebih dalam problem objektivitas nilai yang bersitegang atau *vis-à-vis* dengan subjektivisme nilai. Peneliti mengambil posisi untuk melakukan reduksi fenomenologis dengan memfilter pengalaman sehingga peneliti bisa tiba pada fenomena yang murni. Subjek peneliti melepaskan sasaran penelitian itu dari beragam identitas atau lekatan-lekatan yang menempel padanya agar menemukan fenomena sebenarnya. Keempat, interpretasi dan apropriasi. Langkah ini menjadi proses dimana peneliti berupaya untuk menangkap makna dengan menafsirkan dan menegaskan diri untuk menemukan fenomena yang sesungguhnya. Proses akhir yang dilakukan peneliti adalah dengan menyimpulkan rangkaian-rangkaian data serta fakta dari pengalaman.

Hasil dan pembahasan

Temuan pertama penelitian ini membahas hierarki nilai. Filsafat Scheler memperkenalkan hierarki nilai. Hierarki ini, dari terendah hingga tertinggi, meliputi: Nilai kesenangan berhubungan dengan sensasi, Nilai-nilai vital mengenai kesehatan dan kemampuan, Nilai spiritual estetika dan etika, Nilai-nilai suci keyakinan dan pemujaan. Scheler menegaskan keutamaan kognitif dari apa yang secara beragam dicirikan sebagai persepsi nilai (*Wertnehmung*) atau pengalaman emosional atas nilai (*emotionale Werterlebnis*). Ia berpendapat bahwa fenomena ini mendahului dan mewarnai semua penilaian intelektual, termasuk penilaian terhadap nilai itu sendiri (Scheler, 1973a).

Hierarki nilai Scheler, meskipun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bidang etika, beberapa masalah telah diidentifikasi. Salah satu isu utama adalah sifat kontekstual dari pengalaman nilai. Scheler mengamati bahwa jarang, jika pernah, suatu nilai diberikan secara terpisah dari nilai-nilai lainnya. Sebaliknya, persepsi suatu nilai membawa serta implikasi nilai-nilai lain yang diberi status lebih tinggi atau lebih rendah dalam kaitannya dengan nilai tersebut (Rolston, 1983).

Masalah lainnya adalah kesulitan dalam menerapkan teori preferensi nilai Scheler terhadap kompleksitas pilihan aktual dalam pengalaman etis. Timbul pertanyaan tentang bagaimana menentukan moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada nilai yang dipaksakan kepada kita dari luar. Hierarki nilai Scheler, dengan demikian mempengaruhi bidang etika secara signifikan, keduanya juga menghadirkan permasalahan kompleks yang terus menjadi bahan perdebatan filosofis yang sedang berlangsung. Masalah lainnya adalah kesulitan dalam menerapkan teori preferensi nilai Scheler terhadap kompleksitas pilihan aktual dalam pengalaman etis. Timbul pertanyaan tentang bagaimana menentukan moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada nilai yang dipaksakan kepada kita dari luar (Wigmore, 2015). Meskipun, filosofi dan hierarki nilai Scheler telah mempengaruhi bidang etika secara signifikan, mereka juga menghadirkan permasalahan kompleks yang terus menjadi bahan perdebatan filosofis yang sedang berlangsung.

Hakikat Nilai. Apa nilai itu menurut Scheler? Pertama, Scheler mengambil pandangan yang sangat antirealis mengenai keberadaan nilai-nilai itu sendiri. Dalam interpretasinya terhadap Scheler, Manfred Frings menafsirkan Scheler ihwal keberadaan nilai dalam arti bahwa nilai direalisasikan hanya dengan memasuki “hubungan fungsional” dengan sesuatu yang lain yang memiliki keberadaan nyata (Frings 1997, 23-24). Scheler (1973e: 135) juga berpendapat bahwa karakteristik realitas, dibandingkan dengan esensi (dan fortiori, nilai), adalah bahwa ia menawarkan “perlawanan.”

Nilai tidak memiliki keberadaan nyata dalam dirinya sendiri (Scheler 1971, 98; Frings 1997, 23). Kedua, ia mengakui bahwa nilai-nilai dapat “diwujudkan” dengan mewujudkan eksistensi para pengembannya. Ketiga, ia menegaskan bahwa nilai-nilai dapat dipahami terlepas dari pembawanya, seperti halnya warna dapat dibayangkan tanpa menganggapnya sebagai penutup permukaan pengalaman yang tampak (Scheler 1973e 12-13; 1980, 32-33; 1955 dan 1973c). Nilai, dalam situasi ini, bukan sekadar properti atau abstraksi sesuatu. Dalam pengertian ini, nilai-nilai dapat dikatakan memiliki semacam “keberadaan mental”, seperti halnya para filsuf abad pertengahan menggambarkan hal-hal yang tidak memiliki “keberadaan nyata” (seperti konsep) sebagai “keberadaan akal” (Scheler 1976; 1973a). Oleh karena itu, ia biasanya mengacu pada nilai-nilai sebagai “esensi,” atau bahkan “satuan makna yang ideal” (Scheler 1973e, 48ff.; 1980, 68ff.; 1954, 449f.; 1973d, 219ff.), dan bersikeras bahwa nilai-nilai tersebut dipahami melalui cara-cara. dari fakultas emosi khas “intuisi esensial” atau “pemahaman nilai” (1973e, 197; 1980, 212). Ia juga sering menyebutnya sebagai “kualitas”, “kualitas nilai”, dan “kualitas konten non-formal”, mengingat independensi pengusungnya (Scheler 1973e, 12, 15, 17, 18, 23, 126; 1980, 35, 37, 40, 41, 45, 141).

Scheler membedakan antara nilai dan baik (*good*). Scheler menegaskan bahwa "sesuatu yang bernilai sesuai dengan esensi baiknya". Dengan kata lain, mereka dianggap sebagai pembawa nilai dan merupakan objek yang melaluinya nilai-nilai diwujudkan. Nilai adalah karakteristik yang terdapat pada objek, namun tidak boleh disamakan dengan nilai. “Nilai-nilai tetap konstan meskipun ada perubahan eksternal.” (Scheler, 1973a) Hubungan antarmanusia yang mempunyai nilai persahabatan merupakan salah satu jenis hubungan yang “baik”. Bahkan ketika ikatan yang telah lama terjalin terputus, “nilai persahabatan” tidak hilang. Lukisan, opera, dan makanan digunakan sebagai contoh produk untuk menunjukkan hal ini. Makanan sama pentingnya dengan nutrisi seperti halnya opera dan lukisan untuk kepuasan estetika. Masyarakat menginginkan komoditas karena cita-cita yang mereka wakili. Namun kita harus menghindari kebingungan (Gultom, 2023).

Temuan kedua penelitian ini menguraikan objektivisme nilai. Kita telah melihat bahwa nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda: benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas *a priori*. Ketidaktergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti: lukisan, patung, tindakan manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai. “Sekalipun pembunuhan tak pernah “dinilai” jahat, itu akan terus menjadi jahat. Meskipun, yang baik tidak pernah

“dinilai” sebagai ‘baik’, itu tetap akan menjadi baik.” “Masalahnya adalah ketidak-adanya-acuan yang sepenuhnya terhadap esensi nilai, pada umumnya, apakah ego ‘memiliki’ nilai atau ‘mengalaminya’-nya (...) sebagaimana eksistensi objek (misalnya bilangan) atau alam tidak mengasumsikan satu ‘ego’, lebih kurang demikianlah yang diimplikasikan oleh hakikat nilai.” (Khorkov, 2022).

Nilai sebagai kualitas yang independen tidak berbeda dengan benda. Sebagaimana warna biru tidak berubah menjadi merah manakala objek yang berwarna biru dicat merah, demikian juga halnya dengan nilai yang tetap tidak terpengaruh oleh perubahan yang terjadi dalam objek yang digabungkan. Pengkhianatan sahabat saya, misalnya, tidak mengubah nilai persahabatan. Ketidaktergantungan nilai mengimplikasikan ketidak-dapat-berubah-nya; nilai itu tidak berubah. Selain itu, nilai itu mutlak; nilai tidak dikondisikan oleh perbuatan, tanpa memperhatikan hakikatnya, nilai bersifat historis, sosial, biologis atau murni individual. Hanya pengetahuan kita tentang nilai bersifat relatif (Stickers, 2022).

Scheler menolak berbagai teori aksiologi ihwal subjektivisme. Berbagai dilema yang meliputi cara pandang kontemporer terhadap persoalan filsafati sangat tidak memadai. Ia menyatakan jika orang tidak menerima pereduksian terhadap nilai dengan apa yang seharusnya, norma atau imperatif orang akhirnya percaya bahwa hakikat nilai suatu objek tergantung pada hubungan yang ia jalin dengan pengalaman kenikmatan kita (Yokoyama, 2022).

Tabel 1. Perbandingan objektivisme dan subjektivisme nilai Max Scheler

Aspek	Objektivisme Nilai Max Scheler	Subjektivisme Nilai (Kontras)
Defenisi	Nilai adalah realitas obyektif yang ada secara independen dari sikap individu atau budaya	Nilai merupakan konstruksi subjektif yang dipengaruhi oleh preferensi individu, norma budaya, dan pengalaman pribadi.
Dasar	Didasarkan pada pemahaman emosional-intuitif terhadap nilai-nilai.	Didasarkan pada preferensi individu , norma masyarakat, dan konteks budaya.
Persepsi	Dipersepsikan secara langsung melalui pengalaman emosional .	Dibangun melalui interpretasi individu dan faktor kontekstual
Hirarki	Nilai ada dalam struktur hierarki , dengan nilai yang lebih tinggi dan lebih rendah.	Tidak ada hierarki yang melekat; nilai-nilai bersifat relatif dan bergantung pada konteks.
Kemampuan untuk berubah	Tidak bergantung pada perubahan keadaan ; tetap konstan.	Dapat berubah berdasarkan perspektif individu dan pergeseran budaya.
Kritik terhadap Relativisme	Menolak relativisme ; nilai-nilai bukan sekadar produk konteks budaya atau sejarah.	Menantang gagasan bahwa nilai-nilai bersifat subjektif dan bergantung pada konteks.
Implikasi Etis	Memberikan landasan bagi etika obyektif ; nilai-nilai memandu tindakan moral.	Memungkinkan beragam perspektif etika; tidak ada kerangka moral universal .

Objektivisme nilai Scheler, dari tabel di atas menekankan keberadaan nilai-nilai yang objektif, yang disandarkan pada kenyataan objektif. Adanya pemahaman pemahaman emosional-intuitif terhadap nilai-nilai yang dimaksud dalam tabel, lebih mengarah untuk mendasarkan nilai agar tidak tergantung pada perasaan yang sekedar dialami atau yang tidak dipengaruhi oleh diri secara pribadi. Emosional-intuitif itu berkaitan dengan persepsi langsung dalam pengalaman manusia secara langsung. Pemahaman secara langsung itulah merupakan peristiwa yang objektif.

Objektivitas nilai dalam pemahaman Scheler menandai adanya hierarki nilai, yang lebih tinggi dan lebih rendah. Hal ini tentu mengeksplanasi bahwa manusia bisa berada dalam kategori atau struktur yang mengarahkan kondisi kesadarannya untuk tetap berada dalam objektivitas. Kemampuan untuk melakukan perubahan dalam objektivisme Scheler, tidak bergantung pada perubahan keadaan. Artinya, ada yang tetap dan tidak berubah-ubah sesuai selera, kondisi, mood, atau yang mengenai manusia secara pribadi, seperti dalam subjektivisme nilai. Dalam situasi konstan ini, relativisme nilai menjadi tidak berlaku karena relativisme mendasarkan pada perubahan yang selalu *on going*, alias tak pasti. Pelaksanaan nilai secara objektif dalam konteks ini memiliki dampak bagi manusia saat membutuhkan pedoman etis yaitu bisa memandu pikiran dan tindakan menjadi lebih bermoral.

Scheler menolak pengertian yang dianggap benar oleh Immanuel Kant, bahwa manusia itu mencari kenikmatan. Nilai bagi Scheler bukanlah hubungan seperti persamaan, perbedaan, melainkan kualitas yang sama dengan merah ataupun biru. Pengalaman nilai tidak dapat direduksi menjadi pengalaman tentang hubungan. Scheler juga tidak setuju dengan John Locke dan sebagian diterima oleh Kant, bahwa nilai bukan merupakan sifat (unsur) dari benda, dapat menjadi kekuatan, tenaga atau kecondongan yang melekat dalam objek yang dapat menyebabkan kondisi yang sesuai dalam diri subjek. Setiap pengalaman tentang nilai, kata Scheler, harus tergantung pada akibat yang ditimbulkan oleh daya ini, dan hubungan hierarkis di antara nilai haruslah diturunkan dari daya-daya atau kecondongan yang besar jumlahnya (Scheler, 1973d).

Ketidaktergantungan nilai dalam hubungannya dengan pengemban yang sesuai merupakan hipotesis aksiologi Scheler. Dengan melihat hubungan antara nilai dengan tindakan fisik tempat mereka menampak, Scheler mengamati bahwa dari fakta aktual nilai itu tersaji kepada kita melalui “persepsi sentimental atas sesuai”, sebuah tesis yang secara keliru diturunkan, akibatnya bahwa nilai ada hanya sejauh mereka ada, atau dapat dirasakan atau ditangkap. Dalam hal ini, Scheler menggunakan ajaran fenomenologis tentang intensionalitas dalam rangka mengatasi tesis subjektivitas.

Fakta fenomenologis tulis Scheler, “adalah yang secara pasti dalam persepsi sentimental tentang sebuah nilai yang di sana tampak bahwa nilai yang persis sama, sebagai yang dibedakan dengan persepisnya – semua itu valid dalam setiap kasus yang mungkin melibatkan sebuah persepsi sentimental dan akibatnya hilangnya persepsi sentimental tidaklah menghilangkan hakikat nilai”

Objektivisme aksiologis Scheler sangat erat dengan absolutisme. Oleh karena itu, ia menolak semua teori relativitas, dimulai dengan teori yang berpendapat bahwa nilai itu memiliki eksistensi dalam hubungannya dengan manusia dan susunan fisik ataupun susunan psiko-fisiknya. Scheler percaya bahwa teori ini absurd karena hewan juga mengalami nilai seperti nilai kenikmatan.

Scheler menegaskan bahwa argumen nominalisme etis pada hakikatnya tidaklah berbeda dengan yang digunakan oleh filsafat nominalis dalam rangka menolak validitas objektif dan realitas konsep. Scheler juga berpikir bahwa nilai tidak dapat direduksi dengan ungkapan perasaan, karena kita seringkali memahami nilai tidak tergantung pada perasaan yang kita alami. Jadi kita dapat menangkap eksistensi nilai moral pada musuh kita. Nominalisme tidak berhasil menjelaskan perilaku manusia riil ketika dihadapkan dengan tindakan moral dan estetis.

Perbedaan antara konsep nilai dan nilai itu, bagi Scheler, perlu dibedakan. Seorang anak kecil mengalami belaian dan kebaikan ibunya tanpa memahami, ia juga tidak dapat memahami ide tentang

kebaikan. Sebaliknya, Plato menolak keberadaan nilai negatif dengan memperlihatkan keburukan yang hanya merupakan penampakan di hadapan realitas kebaikan yang sepenuhnya.

Pemahaman terhadap nilai. Ketidaksepatatan antara Scheler dengan Plato tidak begitu mencolok menyangkut kritik yang dia buat, agaknya perbedaan menjadi jelas dalam perbandingan antara berbagai metode pemahaman atas nilai karena ini ditemukan dalam masing-masing filsuf. Plato adalah seorang nasionalis berlawanan dengan sensualisme mazhab Cyrenaik. Sebaliknya Scheler menentang semua bentuk rasionalisme dan mengikuti jalur yang dirintis oleh St. Agustinus dan Pascal.

Bagaimana nilai itu dipahami? Nilai merupakan satu jenis objek yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh rasio. Orang Yunani seperti halnya rasionalisme modern menurunkannya ke tempat yang lebih rendah atau berusaha untuk menggabungkannya dengan entitas rasio. Mereka sesuai dengan *logique du coeur* yang tidak memiliki kaitan dengan logika intelek, namun yang menetapkan hierarki dan hukum yang sama tepatnya dengan jenis logika yang terakhir. Dengan istilah yang khas Scheler, nilai menyatakan diri pada kita melalui persepsi sentimental dalam preferensi, cinta, benci (Scheler, 1973b).

Dalam rangka menunjukkan makna yang mendalam dari pemahaman nilai dengan menggunakan sarana persepsi sentimental, Scheler menerapkan kajian fenomenologis atas kehidupan emosional yang memungkinkan baginya untuk memberikan berbagai tingkatan dunia emosional yang tidak bisa dibedakan dengan jelas. Cinta dan benci, bagi Scheler merupakan *stratum* atas kehidupan emosional intensional. Itu bukan merupakan masalah keadaan, karena keduanya memiliki sifat intensional yang jelas. Bahasa menyatakan ini, orang berkata: “Saya mencintai dan membenci sesuatu, saya tidak hanya mencintai dan membenci demi atau di dalam dan tentang sesuatu. Cinta dan benci tidak berkaitan dengan kemarahan, amukan atau keadaan lain yang mirip. Cinta dan benci seharusnya tidak dikacaukan dengan preferensi dan penghindaran. Preferensi memerlukan pluralitas nilai, sedangkan cinta dan benci hanya melibatkan satu nilai tunggal (Scheler, 1973b).

Menurut Scheler, kehidupan emosional, persepsi sentimental tidak dapat direduksi dengan rasio ataupun bentuk psikis lainnya, sekaligus memiliki sifat intensional. Fakta bahwa hakikat nilai menyatakan diri kepada kita dalam intuisi emosional, bukan dalam intuisi emosional misalnya menunjukkan dengan jelas satu sifat dasar yang mencegah pereduksinya dengan dunia objek ideal (Scheler, 1973a).

Hierarki Nilai. Intuisi emosional bukan hanya mempersepsi kehadiran nilai, melainkan juga memahami terutama dengan menggunakan preferensi, hierarki nilai. Seperti yang telah diketahui, salah satu ciri khas yang hakiki dari nilai adalah penampakannya dalam urutan hierarkis. Sekalipun bagi orang yang menerima dengan tanpa mempersoalkan kebenaran dari proposisi ini, adalah sulit untuk menentukan kriteria mana yang harus dipakai untuk menentukan hirarki ini. Adalah jelas bahwa kriteria empiris tidak dapat digunakan. Kriteria tersebut akan dapat mengatakan kepada kita seperti apa tabel hierarkis seseorang, masyarakat maupun bangsa, namun tidak dapat mengatakan kepada kita apakah tabel ini harus ada.

Scheler percaya bahwa nilai itu tersusun dalam sebuah hubungan hierarkis *a priori*. Hierarki baginya harus ditemukan di dalam hakikat nilai itu sendiri; bahkan itu juga berlaku bagi nilai yang tidak kita ketahui. Kelebihan satu nilai atas nilai yang lain dipahami dengan menggunakan “preferensi”, yang merupakan kegiatan khusus kesadaran. Menyenangi bukanlah menilai; pertimbangan aksiologis didasarkan pada preferensi yang mendahuluinya.

Seperti yang ditunjukkan di atas, orang seharusnya tidak mengacaukan antara “preferensi” dengan “pilihan”. “Pilihan merupakan satu kecenderungan yang telah mengimplikasikan pengetahuan tentang keunggulan nilai. Sebaliknya, “preferensi” disadari tanpa menunjukkan kecenderungan, pilihan, ataupun hasrat. Manakala kita berkata “Saya lebih menyenangi mawar daripada anyelir,” kita tidak berpikir tentang satu pilihan. Pemilihan berlangsung dalam bidang perbuatan, seperti yang telah kita

lihat. Sebaliknya, preferensi mengacu pada benda dan nilai; dalam kasus yang pertama, terdapat persoalan tentang preferensi empiris, dalam kasus yang kedua terdapat persoalan aprioristik.

Tindakan preferensi tidak membutuhkan banyak nilai yang harus hadir dalam persepsi sentimental. Satu tindakan mungkin menampilkan dirinya kepada kita sebagai yang lebih menyenangkan daripada tindakan lain, tanpa pemikiran atau konsepsi kita tentang tindakan lain yang mungkin; kesadaran orang cukuplah kiranya untuk tujuan dapat lebih menyenangkan sesuatu hal yang lain.

Scheler membedakan antara preferensi sebagai kegiatan dengan cara perealisasiannya. Adakalanya, tanpa kesadaran kita tentang suatu aktivitas. Pada kesempatan lain, preferensi terjadi sebagai kesadaran dan disertai “refleksi”. Dalam modus preferensi aktual, karakter moral dapat dilihat dengan jelas. Beberapa di antaranya ditunjuk Scheler sebagai yang bersifat “kritis” dan “asketik”, karena mereka merealisasikan keunggulan nilai, terutama dengan cara penundaan. Ini merupakan keseimbangan melalui “karakter positif”, karena itu nilai yang lebih rendah menjadi jelas dari sudut pandang nilai yang lebih tinggi yang tersaji secara langsung.

Meskipun dalam preferensi keunggulan salah satu nilai atas yang lain telah ditentukan, Scheler percaya bahwa itu pasti, dan memang harus demikian, untuk menjelaskan secara terpisah masing-masing kriteria yang digunakan dalam penentuan hirarki aksiologis. Kriteria ini, lima seluruhnya, dapat dipisahkan dari kegiatan preferensi, sekaligus mereka memberikan ciri khas bagi hukum preferensi. Kriteria yang pertama adalah “keabadian” nilai. Scheler melihat bahwa benda yang lebih tahan lama (abadi) senantiasa lebih disukai daripada yang bersifat sementara dan mudah berubah. Kemampuan untuk bertahan dalam arus waktu merupakan tanda yang menjadi ciri khas karya sastra yang besar, misalnya. Tentunya, keabadian tidak harus mengacu pada pengemban nilai. Korek api dapat menghancurkan sebuah karya seni, dan peluru dapat memadamkan kejeniusan seseorang, disebabkan oleh kekuatan pengemban yang tidak menambah nilai pada objek. Jika tidak demikian, secara estetis sebuah patung pualam yang “jelek” akan menjadi lebih tinggi daripada satu kreasi yang “indah” yang menggunakan bahan dasar kayu atau gip.

Kriteria yang kedua adalah sifat dapat dibagi-bagi (*divisibility*). Ketinggian yang dicapai nilai berbanding terbalik dengan sifat dapat dibagi-baginya, yakni semakin tinggi derajatnya, semakin kecil sifatnya untuk dapat dibagi-bagi, dikarenakan oleh keikutsertaan dari yang banyak di dalamnya. Sebab kenyataannya bahwa nilai itu tercakup di dalam apa yang merupakan kenikmatan inderawi “yang pada hakikatnya dan *jelas-jelas* ekstensif,” keikutsertaan benda material melalui yang banyak adalah mungkin, hanya karena pembagian ini, seperti yang terjadi dalam kasus makanan, minuman atau sepotong kain. Dalam berbagai kasus ini, jumlah nilai ditentukan oleh ukuran pengembannya; sepotong pakaian atau sepotong roti kurang lebih bernilai dua kali parohnya. Dalam satu karya seni, hal ini tidak terjadi: separuh patung atau lukisan tidak sama dengan separuh nilai totalnya. Karena alasan ini, kita dapat bersama-sama menikmati nilai estetis dengan tanpa harus membagi bendanya (sama sekali bukan soal yang penting bagi nilai spiritual bagaimana banyak orang yang menikmatinya) sedangkan kenikmatan dari apa yang merupakan kenikmatan inderawi membutuhkan pembagian atas masing-masing benda. Maka dari itu, benda material memisahkan orang, menimbulkan pertentangan kepentingan, karena benda harus dimiliki, sedangkan benda (sesuatu) yang bersifat spiritual menyatukan orang karena menjadi milik bersama (Stegmüller, 1969).

Dasar merupakan kriteria yang ketiga. Jika satu nilai menjadi dasar bagi nilai yang lain, nilai tersebut lebih tinggi daripada nilai yang lain ini. Kriteria ini dapat dikatakan bahwa nilai yang termasuk dalam golongan B merupakan dasar bagi nilai dalam golongan A, manakala nilai individual A, untuk dapat ditampilkan, memerlukan keberadaan nilai B, yang mendahuluinya. Nilai B dalam kasus ini, adalah nilai yang memberikan dasar, dan dengan demikian, lebih tinggi daripada nilai yang kedua.

Bagi Scheler, terdapat hubungan yang hakiki antara “kedalaman kenikmatan” yang menyertai persepsi sentimental atas nilai dan hierarkinya. Namun, seperti dalam kasus preferensi, hierarki nilai

tidak terkandung di dalam kedalaman kenikmatan yang dihasilkannya. Juga ada “hubungan antara esensi-esensi” yang baginya nilai yang tertinggi menghasilkan kepuasan yang lebih mendalam.

Scheler menjelaskan konsep tentang “kepuasan”. *Pertama-tama*, kepuasan jangan dikacaukan dengan kenikmatan, meskipun kenikmatan mungkin merupakan hasil dari kepuasan. *Kedua*, terdapat persoalan tentang kepenuhan dari sebuah pengalaman, yakni hal itu hanya nampak manakala tujuan terwujud dengan mengingat satu nilai yang secara niscaya terjalin dengan satu kecenderungan; kasus yang paling murni tentang kepuasan terjadi dalam persepsi sentimental yang tenang dan dalam kepemilikan atas benda yang bernilai secara positif. Hal tersebut juga bukan merupakan keniscayaan bagi kepuasan untuk didahului oleh satu kecenderungan.

Dengan cara yang sama dia menjelaskan konsep tentang “kedalaman”. *Pertama*, dia membaginya dari “tingkat” kepuasan. Manusia bisa mengatakan bahwa kepuasan itu berasal dari persepsi sentimental atas satu nilai yang lebih dalam daripada nilai yang lain, manakala eksistensinya nampak *tidak tergantung* pada persepsi sentimental atas nilai yang lain, dan ‘kepuasan’ dicapai sesudah itu, sekalipun demikian, yang belakangan tergantung pada yang terdahulu..

Simpulan

Konsep nilai yang dikembangkan oleh Max Scheler, merupakan teori etika yang menekankan penerapan nilai secara objektif sebagai landasan penilaian moral pribadi. Hal ini dan pengetahuan bahwa nilai muncul sebelum penilaian saling terkait erat. Etika nilai beroperasi di bawah premis bahwa, karena manusia pada dasarnya memahami benda-benda di sekitar mereka secara sadar, nilai-nilai menarik minat orang untuk mengalaminya tanpa merasa terpaksa. Di sini, intensionalitas diyakini sejak awal memasukkan sentimen emosional ketika membentuk interaksi dengan sesuatu, bukan bersikap rasional seperti dalam gagasan fenomenologis. Nilai-nilai dalam fenomenologi Scheler tidak diproduksi secara subyektif, namun nilai-nilai tersebut terwujud dalam emosi: dalam karakter ontologis emosi, nilai-nilai terungkap dalam kebenarannya. Hakikat nilai ditemukan Scheler merupakan satu jenis objek yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh rasio. Rasionalisme modern menurunkan nilai ke posisi yang lebih rendah atau berusaha untuk menggabungkannya dengan entitas rasio. Para rasionalis melakukan penyesuaian dengan *logique du coeur* yang tidak memiliki kaitan dengan logika intelek, namun yang menetapkan hierarki dan hukum yang sama tepatnya dengan jenis logika yang terakhir. Dengan istilah yang khas Scheler, nilai menyatakan diri pada kita melalui persepsi sentimental dalam preferensi, cinta, dan benci. Bagi Scheler, sentimen melaksanakan pengungkapan atau kebenaran dunia dengan cara yang: pertama, tidak menyerupai objektivasi kesadaran. Kedua, tidak mengacu pada dunia faktual murni, di mana nilai-nilai mempunyai makna ontologis.

Referensi

- Burkhanov, R. A., & Gagarin, A. S. (2020). *Max Scheler's Education Concept In The Light of His Philosophical Anthropology*. doi: 10.32744/PSE.2020.6.1
- Ferran, Í. V. (2022). *Does philosophical knowledge presuppose a moral attitude? A discussion of Max Scheler's metaphysical thesis*. *Philosophical Inquiries*, 10(1), 145-168.
- Frings, M.S. (1987). *Max Scheler Person And Self-Value Three Essays*, Dordrecht, Netherlands, Martinus Nijhoff, 1987.
- Fronidizi, R. (2011). *Pengantar Filsafat Nilai*, (judul asli: What is Value?), diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar:
- Gottlöber, S. (2022). *Introduction: reviving the dialogue with Max Scheler*. In *Max Scheler in Dialogue* (pp. 1-13). Cham: Springer International Publishing.
- Gultom, A. F. (2022). *Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy*. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5(1), 1-18.
- Gultom, A. F. (2023). *Mengapa Filsafat Perlu Ada di Jantung Pemikiran Civitas Academicus?*. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 6(1), 17-30.
- Gultom, Andri, *Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila*, Researchgate,

- 2023<https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila>
- Khorkov, M. (2022). *Max Scheler and Concepts of the Tragic in European Philosophy of the Twentieth Century*. In Max Scheler in Dialogue (pp. 161-171). Cham: Springer International Publishing.
- Laksono, K. (2016). *Scheler dan Apriorisme Material Nilai dalam Perspektif Media Massa*. *Jurnal Filsafat*, 21(3), 182-199.
- Rolston, H. (1983). *Are Values in Nature Subjective or Objective?*. *Environmental Ethics* 4(1982): 125-151
- Scheler, M. (1973a). "Idealism and Realism," translated by David R. Lachterman in *Selected Philosophical Essays*, by Max Scheler, Northwestern University Press, Evanston, Illinois.
- Scheler, M. (1973b). "Ordo Amoris," translated by David R. Lachterman, in *Max Scheler, Philosophical Essays*, Northwestern University Press, Evanston, Illinois.
- Scheler, M. (1973c). "The Idols of Self-Knowledge," translated by David L. Lachtermann, in *Selected Philosophical Essays*, by Max Scheler, Northwestern University Press, Evanston, Illinois.
- Scheler, M. (1973d). "The Theory of the Three Facts," translated by David R. Lachterman, in *Selected Philosophical Essays*, by Max Scheler, Northwestern University Press, Evanston.
- Scheler, M. (1973e). *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*, translated by Manfred Frings and Roger L. Funk, Northwestern University Press, Evanston, Illinois.
- Stegmüller, W. (1969). *Applied Phenomenology: Max Scheler*. In *Main Currents in Contemporary German, British, and American Philosophy* (pp. 101-132). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Stickers, K. W. (2022). *Max Scheler's Two Approaches to Philosophy of Culture*. In *Philosophy of Culture as Theory, Method, and Way of Life* (pp. 126-135). Brill.
- Velázquez, J. (2023). *Feeling in values: Axiological and emotional intentionality as living structure of ethical life, regarding max Scheler's phenomenology*. *Human Studies*, 46(1), 43-57.
- Wahana, P. (2004). *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wigmore, S. R. (2015). *An Examination of Max Scheler's phenomenological ethics* (Doctoral dissertation, University of Warwick).
- Yokoyama, R. (2022). *Value and Norm: Max Scheler's Material Value Ethics in Comparison with Windelband's Transcendental Value Philosophy*. In *Max Scheler in Dialogue* (pp. 119-132). Cham: Springer International Publishing.